

**PERAN AYAH PADA PENGASUHAN ANAK USIA DINI DALAM
KELUARGA DI KECAMATAN DARUSSALAM,
KABUPATEN ACEH BESAR**

Maisyarah, Anizar Ahmad, Bahrin

*Jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh, Indonesia
Email: maisyarah_yahya@yahoo.com*

Abstract:

This study aimed to determine the views of the father of early childhood care and any involvement of fathers in early childhood care in the district of Aceh Besar, Darussalam. This study used descriptive qualitative method. The data collection was done through observation and interviews. Subjects in this study were five fathers of aged 4-6 years children; the determination of the subject was done by applying purposive sampling. The results showed the involvement of fathers in caring for children in terms of the role of fathers in the family is described as follows: breadwinner, togetherness between father and son, parenting, teachers or mentors, people who support all the children activities. It can be concluded that fathers have an awareness of care for children, but their demands as breadwinners make fathers cannot be fully involved in the care of children. Hopefully, the fathers have the awareness that they are not only the breadwinner in the family, but also their involvement in parenting is also highly expected.

Keywords: *the role of the father, childcare*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan ayah terhadap pengasuhan anak usia dini dan apa saja keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang ayah yang memiliki anak usia 4-6 tahun, penentuan subjek dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ayah memiliki kesadaran akan pengasuhan terhadap anak, namun tuntutan mereka sebagai pencari nafkah membuat para ayah tidak dapat terlibat secara penuh dalam pengasuhan anak. Diharapkan para ayah memiliki kesadaran bahwa mereka bukan hanya sebagai pencari nafkah di dalam keluarga, namun keterlibatannya dalam mengasuh anak juga sangat diharapkan.

Kata Kunci: peran ayah, pengasuhan anak

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah Allah Subhanahu Wata'ala pada kedua orangtua. Hatinya yang masih suci merupakan mutiara yang masih polos tanpa ukiran dan gambar. Anak siap diukir dan cenderung kepada apa saja yang mempengaruhinya. Sebagai mana hadits Rasulullah Sallallahu A'laihi Wassalam yang artinya “ *Setiap anak sebenarnya dilahirkan atas fitrah (suci). Kedua orang tuanya lah yang akan membuatnya menjadi yahudi, majusi dan nasrani*” (HR. Abu Hurairah).

Lazimnya sejak dahulu pengasuhan anak lebih dititikberatkan kepada sang ibu, ini dikarenakan ibu memiliki kedekatan biologis, dimana ibu yang mengandung, melahirkan, memberikan asi kepada anak serta lebih banyak meluangkan waktunya di rumah dengan anak dari pada sang ayah. Ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam ilmu psikologi sangat jarang menyebutkan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, peran ibulah yang sering dibahas dalam mengasuh dan mendidik anak. Bahkan dikalangan antropolog timbul penilaian sinis yang melecehkan peran seorang ayah, mereka menyatakan “seorang ayah memang dibutuhkan dalam keluarga tetapi pada kenyataan ayah itu lebih sering menjadi sumber petaka sosial” (Dagun, 2002:1). Maksudnya disini peran ayah sangat kurang dalam keluarga terutama dalam memperhatikan proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Bahkan seringkali ayah terkadang memarahi sang ibu apabila ibu tidak bisa merawat anak dengan benar. Bahkan permasalahan anak menjadi pemicu pertengkaran bagi kedua orangtua.

Secara klasik ayah selalu digambarkan tidak pernah ikut terlibat langsung dalam mengasuh anak seperti

halnya dalam mengganti popok, memberi makan atau menghangatkan botol susu. Semuanya itu dikerjakan oleh sang ibu mulai dari menggendong, membersihkan tempat tidur dan memberi makan anak. Ayah sangat jarang terlihat ikut berpartisipasi penuh dalam mengasuh anak, ayah memberikan pengasuhan anak seutuhnya kepada ibu. Maka sering terjadi bahwa anak lebih dekat dengan ibunya dari pada ayahnya.

Cabrera dkk (Hidayati dkk, 2011:1) mengungkapkan, “Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja”. Peran ayah dalam hidup anak dapat menjadi contoh bagi anak untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, menjadikan ia sosok yang tegar dan kuat dalam menghadapi masalah kedepannya. Dalam sebuah penyelidikan Fusrtenberg dan Harris (Santrock, 2003:207) mendokumentasikan, “Bagaimana ayah yang turut membesarkan dapat membantu mengatasi masa-masa sulit hidup anak”.

Tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui pandangan ayah terhadap pengasuhan anak usia dini dalam keluarga di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar dan;
- 2) Untuk mendeskripsikan keterlibatan ayah pada pengasuhan anak usia dini dalam keluarga di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

LANDASAN TEORI

Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berusia mulai dari 0-6 tahun yang sedang mengalami proses perkembangan dengan pesat. Berk (Sujiono, 2009:06) menyatakan bahwa, “Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia”.

Pada usia 4-6 merupakan masa golden age bagi perkembangan anak usia dini dimana pada usia itu anak mampu menyerap hampir 50 persen dari apa yang dilihat dan didengarnya.

Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama. Pada tahap ini orang tua harus mampu bersikap dengan cara berbicara kepada anak, menanyakan pendapat anak, menciptakan suasana yang berwarna-warni sehingga anak nyaman bersama kita dan juga mengarahkan anak secara tidak langsung (Yamin dan Sanan, 2010:06).

Peran Orangtua dalam Pengasuhan Anak

Pengasuhan bersama dilakukan oleh ayah dan ibu secara bersama-sama untuk tumbuh kembang sang anak. Pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh keluarga yang masih hidup bersama-sama namun bisa juga dilakukan oleh keluarga yang sudah bercerai ataupun *single parent*. Karena pendidikan pertama yang diterima anak berasal dari keluarga dan yang paling utama adalah orang tua. Peran anggota keluarga dijalankan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga, yang dijalankan melalui peran formal maupun informal. Peran formal yang dijalankan keluarga menentukan tercapainya keseimbangan dalam keluarga atau tidak. Pria atau ayah lebih umum dikenal sebagai pencari nafkah di dalam keluarga keterlibatannya dalam mengasuh anak tidak terlalu menonjol, karena keberadaannya di rumah yang sangat sedikit. Peran informal adalah peran sebagai pemberi dorongan, peran mempertahankan keharmonisan, peran untuk kompromi, peran untuk memulai atau berkontribusi dalam menghadapi masalah,

peran untuk pelopor, koordinator dan peran informal lainnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak

Perbedaan gaya pengasuhan orangtua terhadap anak disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Maccoby & Mcloby (Madyawati, 2016:39) sebagai berikut:

1. Faktor Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengasuhan orangtua terhadap anak. Tuntutan hidup yang begitu besar membuat orangtua harus bekerja lebih giat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga waktu yang dihabiskan antara orang tua dan anak menjadi berkurang. Biasanya keluarga yang berasal dari ekonomi bawah lebih cenderung memilih untuk tidak melanjutkan studi anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Pendidikan

Status pendidikan orangtua juga dapat mempengaruhi pola pikir orangtua dalam mengasuh anak. Kemudian akan berpengaruh pada harapan orangtua terhadap anaknya. Cenderung orangtua yang memiliki pendidikan tinggi lebih memahami bagaimana seharusnya mereka mendidik anaknya.

3. Nilai agama yang Dianut oleh Orangtua

Nilai agama juga menjadi hal penting yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan di dalamnya.

4. Jumlah Anak

Jumlah anak yang dimiliki dalam suatu keluarga juga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua

terhadap anak. Semakin banyak jumlah anak yang dimiliki, maka akan ada kecenderungan bagi orangtua untuk bisa menerapkan pola pengasuhan secara optimal pada anak. Dikarenakan perhatian dan waktunya akan terbagi antara anak satu dan lainnya.

Peran Ayah dalam Keluarga

McAdoo dan Hurt (Wahyuningrum, 2014:7) mengemukakan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dengan keluarga yaitu:

- a. *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung finansial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun ayah tidak tinggal serumah dengan anak, namun ayah tetap dituntut untuk menjadi memenuhi kebutuhan finansial anak.
- b. *Friend and Playmate*, ayah dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik.
- c. *Caregiver*, ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- d. *Teacher and Role Model*, sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab dalam terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.
- e. *Monitor and disciplinory*, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda

awal penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan.

- f. *Protector*, ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya.
- g. *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya.
- h. *Resource*, dengan berbagai cara dan bentuk ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan dibalik layar.

Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak

Peran ayah seiring dengan meningkatnya usia anak maka semakin besar dan kompleks. Biasanya peran ayah tergantung dari jenis kelamin anak. Jika pada anak perempuan sang ayah akan memanjakannya, namun jika pada anak laki-laki ayah akan lebih ambisius. Hurlock (Gunarsa, 2010:154) mengemukakan, “Ayah harus dapat mengerti keadaan anak, bertindak sebagai teman atau rekan bagi anak-anaknya, membimbing perkembangan anak serta melakukan sesuatu untuk dan bersama anak-anak”. Peranan ayah dalam pengasuhan lebih kepada melakukan kegiatan bersama anak. Bagi anak ayah merupakan sosok superhero karna ayah memiliki kekuatan untuk melindungi dirinya dan keluarganya. Pengasuhan dari ayah mengajarkan anak untuk mengetahui bagaimana rasa tanggung jawab dan hidup mandiri.

Peranan ayah bukan hanya pada pencarian nafkah saja namun ayah juga bertanggung jawab memberikan pembelajaran moral, ayah menyediakan petunjuk dan nilai terutama melalui agama. Bride (Santrock, 2003:207) mengemukakan. “Bukan hanya

bertanggung jawab terhadap disiplin dan pengendalian anak yang lebih tua dan menyediakan kebutuhan ekonomi keluarga, para ayah sekarang dinilai dalam hal keterlibatan aktifnya dalam merawat anak-anak". Dari uraian ini dapat dilihat betapa pentingnya peranan ayah terhadap tumbuh kembang anak. Bahwa yang kita ketahui peran ayah lebih kepada mencari nafkah, terlebih dengan ayah yang sering bekerja di luar kota. Seberapa jauh keterikatan anak dengan ayah, bila sebelumnya anak memiliki hubungan yang dekat dan erat, dimana ayah juga banyak melibatkan diri dalam mengembangkan anaknya, maka ketidak hadirannya ayah ini benar-benar merupakan suatu kejadian traumatis bagi anak.

Sikap Ayah Kepada Anak Ketika Masih Usia Dini

Sechona (2014:76-116) membagi beberapa macam sikap yang harus dimiliki oleh setiap ayah yang memiliki anak usia dini guna untuk membangun kedekatan antara anak dan ayah berupa:

1. Mencerahkan Kasih Sayang secara Utuh

Bayi membutuhkan sentuhan kasih sayang dari orangtuanya, bukan hanya ibu namun ayah juga ikut berperan memberikan kasih sayang kepada anak. Kasih sayang pada bayi dapat diberikan ayah dengan cara sering melakukan sentuhan fisik, menggendong sambil mengayun-ayunkannya, menatap matanya sambil tersenyum dan juga bisa dengan mengajak sang bayi mengobrol dan bercanda. Kasih sayang akan mendatangkan rasa kegembiraan bagi bayi. Kasih sayang yang sering kita berikan kepada anak dari kecil hingga dewasa nantinya akan menjadikan anak pribadi yang penyayang dengan kepada orang lain.

2. Mengajarkan Akhlak yang Baik

Anak adalah pelengkap jiwa dan penyejuk hati setiap orangtua. Hadirnya seorang anak tidak dapat tegantikan dengan hal apapun. Begitu juga anak adalah amanah yang telah Allah titipkan orangtua yang harus disyukuri, dilindungi, dijaga dan dibimbing. Oleh karenanya wajib bagi kedua orangtua mengajarkan akhlak dan budi pekerti yang baik pada anak-anaknya. Sebagai orangtua yang merupakan guru pertama bagi anak harus selalu ajarkan sopan santun, berbicara yang sopan, menghormati yang tua dan segala perbuatan yang terpuji.

3. Mendoakan Kebaikan

Ayah mendoakan anak juga merupakan suatu kewajiban bagi anak. Doakanlah anak dengan hal yang baik-baik karena doa orangtua terhadap anak tidak ada pembatasannya. Mendoakan anak tidak mesti hanya dalam sholat namun juga bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun bahkan perkataan orangtua juga termasuk doa bagi sang anak. Maka dari itu sebagai orang ketika sedang marah jangan sampai mengatakan anak dengan hal-hal yang tidak sopan, barangkali ucapan atau doa tersebut didengar oleh Allah dan diaminkan oleh para malaikat.

4. Penyabar

Sabar adalah sifat yang paling sering dimunculkan ketika menghadapi anak. Seorang anak tidak sepenuhnya memiliki kesadaran dalam hal bertindak atau mengucapkan kata-kata. Wajar jika sewaktu-waktu perbuatannya tidak terkontrol, menjengkelkan atau bahkan membuat pikiran orangtua tidak tenang. Sebagian ayah memiliki karakter yang tidak sabaran dalam menghadapi anak. Namun setiap yang telah memiliki gelar sebagai ayah dia harus mampu memahami dunia anak dan mampu menjadi ayah yang

sabar dalam menghadapi kelakuan-kelakuan anaknya.

5. Menghadirkan Cinta

Cinta kedua orangtua terhadap anak ibarat sebuah kekuatan yang membuat anak merasa aman dan terlindungi. Menghadirkan cinta kepada anak lebih berharga dari pada memberikan anak barang-barang istimewa. Cinta seorang ayah kepada anak tidak bisa dibuat-buat. Cinta ayah hadir secara alami sehingga kasih sayang dan perhatianpun tercipta diantara keduanya. Perhatian-perhatian kecil yang diberikan oleh ayah kepada anaknya menjadi modal awal bagi sang ayah untuk membangun kedekatan yang mendalam dengan sang anak.

6. Mengajak Anak Bermain

Ayah dan anak biasanya sering menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan bermain. Bermain merupakan dunianya anak, dimana dan kapanpun anak selalu bermain. Seorang ayah bisa mengajak anak bermain apa saja asal memiliki nilai positif.

7. Menjadi Penengah yang Adil

Disaat anak-anak sedang tidak akur atau berebut mainan dengan kakaknya, seorang ayah harus bisa menjadi penengah yang adil diantara keduanya. Ayah tidak boleh lebih memihak kepada salah satunya. Sikap ini akan dicontoh oleh anak ketika nantinya sang anak terlibat dalam perselisihan dengan temannya. Sang ayah harus mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya

8. Menyediakan Waktu untuk Anak

Ayah selalu dikaitkan dengan kesibukannya dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh anak. seorang ayah pasti memiliki waktu kosong diakhir pekan, maka gunakanlah waktu tersebut bersama anak dengan melakukan bermacam kegiatan. Para ayah jangan sampai kalian membuat anak

merasa ayah tidak pernah ad waktu untuknya.

9. Menjadi Pendengar Sekaligus Teman yang Baik

Biasanya ibu merupakan tempat bagi anak menceritakan segala keluh kesahnya. Namun tidak salahkan jika sekali-kali ayah yang menjadi tempat bagi anak untuk bercerita mengenai segala apa yang tela dilakukan anak. luangkan waktu beberapa saat untuk bertanya kepada anak apa saja yang telah dialaminya hari ini. Anak menganggap orangtuanya sebagai teman yang bisa diajak berbicara atau orang terdekat yang dapat mengerti terhadap segala kondisinya. Menjadi teman bagi anak merupakan salah satu pola pengasuhan. menjadi teman tidak harus menemaninya seharian penuh.

Langkah Membangun Kedekatan Emosional Ayah dan Anak

Ayah dalam membangun kedekatan emosional dengan anak tidak sama dengan ibu. Seorang ayah harus melakukan sesuatu untuk anaknya agar dirinya bisa memiliki kedekatan emosional dengan anak-anaknya. Zakiah (2013:37) menyebutkan beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan ayah dalam menjalin kedekatan emosional dengan anak-anak antara lain:

1. Jangan Pernah Sungkan untuk Menunjukkan Kasih Sayang

Sebagian ayah terkadang sulit untuk mengungkapkan rasa sayang pada anak, ini karena ayah kurang terlibat dalam mengasuh anak. dalam hal ini kasih sayang merupakan faktor utama dalam melakukan pendekatan emosional pada anak. ungkapan kasih sayang dan perhatian seorang ayah tidak hanya diungkapkan sebatas kata-kata dan sentuhan lembut, namun juga berupa nasehat dan mungkin peringatan.

2. Ajaklah Anak Makan Bersama

Menyempatkan diri untuk makan bersama dalam satu meja makan adalah langkah kecil untuk menumbuhkan kedekatan bersama anak-anak. Di meja makan, masing-masing anggota keluarga bisa saling berbagi cerita tentang pengalaman mereka diluar rumah.

3. Bantulah Anak dalam Menyelesaikan Pekerjaannya

Anak sangat senang jika orang dewasa terlibat dalam setiap aktivitas mereka, karena anak menganggap orang dewasa sebagai orang yang lebih pintar dari dirinya. Sebagai ayah ada baiknya membantu anak sebelum mereka meminta bantuan terlebih dahulu.

4. Selalu Luangkan Waktu untuk Menjalin Komunikasi dengan Anak-anak.

Ayah memang lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk mencari nafkah. Ayah adalah sosok yang memiliki setumpuk pekerjaan yang tak akan pernah ada habisnya. Anak-anak sejak kecil pun sudah melihat betapa sedikitnya waktu luang mereka bersama sang ayah. Namun ayah harus memiliki kesadaran dalam menyediakan waktu untuk berkumpul bersama dengan anaknya. Meskipun hanya sebentar, ada baiknya meluangkan waktu untuk menjalin komunikasi dengan anak. Maka dengan seperti itu ayah juga dapat mengetahui langsung secara pribadi bagaimana perkembangan anaknya.

5. Jadilah Sahabat untuk Anak-anak

Sering ibu adalah sahabat bagi anak, ibu selalu mempunyai waktu luang yang banyak bagi anaknya. Maka selalu kita mendengar ibu menjadi tempat sandaran bagi anak untuk bercerita segala hal. Namun dalam hal ini ayah juga dapat menjadi sahabat bagi anak. Anak

senang jika dirinya didengar, diperhatikan, diajak bermain, dihargai dan diakui keberadaannya. Ayah yang mau bersahabat dengan anak makan anak bisa menceritakan apa pun yang ingin mereka ceritakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang sifatnya lebih banyak menggunakan kata-kata dalam penulisan laporannya. Seperti yang dikemukakan oleh Brogden dan Taylor (Margiono, 2007: 36) penelitian kualitatif adalah “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku yang dapat diamati”. Untuk memperoleh data seakurat mungkin tentang peran ayah pada pengasuhan anak usia dini dalam keluarga di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Penulis mengadakan penelitian di rumah masing-masing subjek.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan triangulasi. Observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti secara bersamaan selama tiga hari. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 337) yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL

Pandangan Ayah pada Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima subjek beberapa diantaranya didapati jawaban yang berbeda-beda mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak secara utuh. Bagi SP1 kurang setuju jika ayah terlibat secara penuh untuk mengasuh anak, dikarenakan ayah merupakan sosok pencari nafkah jadi tidak

memiliki waktu untuk menjaga anak. Namun bukan berarti SP1 tidak mau mengasuh anak, keterlibatan SP1 dalam mengasuh anak ketika SP1 sedang berada di rumah dan memiliki waktu senggang maka SP1 akan bermain bersama anak-anaknya. Pandangan SP2 terhadap ayah sebagai pengasuh anak sangat setuju. Bagi SP2 anak adalah amanah yang telah dititip Allah SWT kepada setiap orang tua jadi seharusnya ayah dan ibu harus terlibat dalam mengasuhnya.

Menurut SP3 keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak memang sangat diperlukan. Namun keterlibatan ayah secara utuh sangat susah untuk dilakukan, karena dirinya harus mencari nafkah dan sering berda di luar rumah. SP4 sendiri sangat setuju jika sang ayah terlibat penuh dalam hal menjaga anak, namun bagi SP4 sangat susah untuk seorang ayah harus terlibat penuh dikarenakan SP4 bekerja di luar rumah dari pagi sampai sore jadi sedikit sulit untuk terlibat dalam hal mengasuh anak secara penuh. Sedangkan bagi SP5 mengasuh anak merupakan pekerjaan seorang istri, jadi SP5 kurang setuju jika ayah harus terlibat penuh dalam pengasuhan. Seorang ayah menjaga anak secara penuh bagi SP5 sungguh berat, karena ayah biasanya kurang bisa memahami keinginan anak sedangkan ibu lebih tahu segala apa yang dibutuhkan anak. Jadi SP5 memberikan pengasuhan anak secara penuh kepada sang istri. Namun bukan berarti SP5 tidak terlibat sama sekali, SP5 mengetahui perkembangan sang anak melalui sang istri yang selalu memberitahukannya mengenai perkembangan anak.

Apa saja Keterlibatan Ayah dalam Mengasuh Anak

Peran ayah pada dasarnya bukan hanya sekedar mencari nafkah saja tapi juga ikut terlibat dalam mengasuh anak, mengasuh anak bukan saja hanya peran bagi seorang istri namun ayah juga ikut terlibat. Setiap ayah punya caranya tersendiri dalam melibatkan diri pada pengasuhan anak. Ada ayah yang mau terlibat penuh dalam kegiatan sehari-hari anak bahkan ada ayah yang tidak ingin terlibat dalam segala macam rutin nitas yang dilakukan anak. Ada ayah yang berperan sebagai pemantau saja dan ada juga ayah yang tidak ingin terlibat sama sekali dan memberikan segala pengasuhan anak secara penuh kepada sang ibu.

Dari kelima subjek yang diteliti didapati kelimanya ikut terlibat dalam pengasuhan anak. Beberapa diantaranya keterlibatan mereka dalam mengasuh anak hanya sebatas membawa anak jalan-jalan atau bermain. Sedangkan lainnya menyatakan keterlibatannya lebih banyak dalam mengasuh anak seperti halnya menyuapi anak makan, membantu anak saat kegiatan kamar mandi, membantu anak belajar, mengantar dan menjemput anak sekolah, membuatkan susu, mengajak bermain, dan membawa anak jalan-jalan.

PEMBAHASAN

Pandangan Ayah pada Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan responden dilapangan, peneliti mendapatkan jawaban yang berbeda terhadap pandangan ayah dalam pengasuhan

anak usia dini. Beberapa subjek menjawab tidak setuju jika ayah terlibat penuh dalam pengasuhan anak, sedangkan subjek lainnya menjawab setuju atas keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Meskipun ada diantara subjek mengatakan tidak setuju namun mereka secara tidak langsung sudah terlibat dalam mengasuh anak, walaupun keterlibatannya hanya sedikit. Bagi subjek yang menjawab setuju mereka memiliki keterlibatan lebih banyak dari subjek yang menjawab tidak setuju dalam mengasuh anak, akan tetapi keterlibatan mereka tidak dapat dilakukan secara penuh seperti halnya ibu mengasuh anak, ini dikarenakan sosok ayah merupakan seorang kepala rumah tangga yang seharusnya mencari nafkah di luar rumah dan tidak memiliki waktu yang banyak untuk mengasuh anak. Seperti yang dikemukakan oleh Dagun (2002:02) dalam bukunya “Ayah akhirnya seperti sudah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah”. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ayah untuk berada di rumah membuat seorang ayah jarang melibatkan diri dalam merawat anak.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebenarnya ada kesadaran pada diri kelima responden mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, namun kembali lagi pada konteks bahwa tugas mengasuh anak adalah sang ibu bukan ayah. Namun bukan berarti bahwa sang ayah tidak boleh mengasuh anak, keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak juga sangat penting terutama dalam membina pertumbuhan fisik dan psikologis anak dengan terlibatnya kedua orangtua. Seorang ayah akan mampu mengasuh anak ketika sang istri bekerja di luar rumah, ayah akan berusaha mengasuh anaknya sebaik mungkin sama halnya seperti seorang ibu. Parke dan Buriel (Santrock, 2011:317) mengatakan bahwa “Ayah memiliki

kemampuan untuk bertindak sepeka dan setanggap ibu yaitu mampu bertindak secara sensitive dan responsif terhadap bayi mereka”. Dapat dikatakan bahwa seorang ayah juga mampu menjadi seperti seorang ibu dalam mengasuh anak, namun tidak secepatan sang ibu dalam merawat anak. Hal ini sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh kelima responden tersebut. Bagi para ayah tidak masalah untuk mengasuh anak hanya saja mereka memiliki batas tertentu dalam mengasuh anak.

Keterlibatan Ayah dalam Mengasuh Anak Usia Dini

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, peneliti menemukan berbagai informasi mengenai apa saja keterlibatan ayah dalam mengasuh anak yang kemudian peneliti kaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Maccoby & Mcloby (Madyawati, 2016:39). Peneliti membagi keterlibatan ayah ke dalam beberapa bagian diantaranya adalah: Peranan ayah dalam keluarga yang pertama adalah sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Dua dari lima subjek dalam penelitian ini merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga, sedangkan tiga subjek lainnya istri ikut terlibat dalam mencari nafkah. Peran ayah dalam mencari nafkah dilakukan kelima subjek untuk memenuhi kebutuhan rumah rumah tangga serta demi kelangsungan hidup mereka. Rasa tanggung jawab sebagai seorang ayah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga membuat para ayah lebih banyak meluangkan waktunya di luar rumah sehingga keterlibatannya dalam mengasuh anak menjadi sedikit;

Peran ayah kedua adalah kebersamaan antara ayah dan anak. Meskipun ayah sebagai pencari nafkah serta lebih banyak meluangkan waktu di luar rumah bukan berarti ayah tidak memiliki waktu bersama dengan anak. Kebersamaan

antara ayah dan anak sekedar kegiatan bermain, jalan-jalan ataupun membelikan anak mainan. Hal ini serupa dengan jawaban yang diberikan kelima subjek yang mengatakan bahwa mereka sering mengajak anak jalan-jalan ataupun bermain. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti Amerika terhadap interaksi antara ayah dan ibu terhadap anak yang berusia 12-13 bulan oleh Michael E. Lam (Dagun, 2002:55) menyebutkan bahwa "Ternyata sikap ayah dan ibu berbeda. Ketika mereka mendekati dan memegang bayi ayah cenderung mengajak bayinya bermain, sementara ibu cenderung mengajak makan dan mandi". Kebersamaan antara ayah dan anak dibatasi oleh waktu dikarenakan ayah harus bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk berada di rumah kecuali pada hari libur. SP1 memberikan jawaban bahwa ia dalam seminggu hanya 5 jam berada di rumah dikarenakan pekerjaannya. Seperti halnya diungkapkan oleh Young dkk (Santrock, 2007:195) mengatakan "anak-anak menghabiskan rata-rata 2,5 jam sehari dengan ayah mereka pada hari kerja dan 6,2 jam pada akhir pekan";

Peran ayah yang ketiga adalah sebagai pengasuhan. Pengasuhan anak bukan hanya keterlibatan seorang ibu namun juga ayah ikut terlibat di dalamnya. Pengasuhan antara ayah dan ibu sebenarnya sama hanya saja kuantitas dan kualitasnya berbeda. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada lima subjek mengenai keterlibatannya dalam pengasuhan anak didapati hasil bahwa tiga dari lima subjek sering melibatkan diri dalam mengasuh anak sedangkan dua lainnya mengaku jarang. Keterlibatan para subjek dalam mengasuh anak antara lain adalah melakukan kegiatan menyuapi anak makan, memandikan anak, membantu anak dalam kegiatan di kamar mandi, membuatkan susu untuk anak, mengantar

dan menjemput anak sekolah dan bahkan memasak untuk anak. Namun kegiatan ini dapat terjadi ketika sang suami lebih banyak memiliki waktu luang di rumah dan jika sang istri lebih banyak bekerja seperti halnya Santrock (2011:317) mengatakan "Ayah lebih terlibat dalam pengasuhan mandi, makan, memakaikan baju anak, membawa anak ketempat penitipan dan seterusnya ketika jam kerja mereka lebih sedikit dan jam kerja ibu lebih banyak";

Peran ayah yang keempat adalah sebagai guru atau pembimbing. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa ibu sebagai *Madrasatulula* yang artinya ibu sekolah pertama bagi anak, namun bukan berarti ibu satu-satunya orangtua yang dapat menjadi guru bagi anak. Ayah juga dapat ikut andil dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak. Tiga dari lima subjek menyatakan keterlibatannya dalam kegiatan belajar dengan anak diantaranya adalah mengajarkan anak mengaji dan membantu anak belajar atau sekedar menemani anak menggambar. Sedangkan dua lainnya menyerahkan masalah pendidikan anak kepada sang istri;

Peran ayah yang kelima adalah sebagai orang yang mendukung segala kegiatan anak. Meskipun para ayah lebih banyak meluangkan waktu di luar rumah bukan berarti mereka tidak mengetahui segala aktivitas yang dilakukan oleh anak. Ibu menjadi penghubung antara ayah dan anak, ibu sebagai orang yang selalu berada dengan anak akan menyampaikan kepada ayah mengenai perkembangan dan segala kegiatan yang telah anak lakukan. Ayah akan selalu mendukung segala kegiatan yang dilakukan anak selama kegiatan tersebut positif dan tidak merugikan bagi anak, meskipun ayah tidak terlibat dalam kegiatan anak. Seperti yang diungkapkan oleh kelima subjek, mereka mengatakan

bahwa selalu mendukung segala kegiatan yang dilakukan oleh anak. Satu dari lima subjek menyatakan bahwa dirinya sering terlibat setiap kegiatan yang dilakukan anak di sekolah seperti kegiatan pawai, kegiatan menari dan kegiatan perlombaan. Namun empat lainnya menjawab jarang terlibat langsung bersama anak tetapi tetap mendukung aktivitas anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat beragam keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Ayah juga menjadi sosok yang sangat penting akan kehadirannya bagi seorang anak. Namun setiap ayah tidak lah sama, mereka memiliki pola pikir yang berbeda terhadap pengasuhan anak. Pada nyatanya tidak ada ayah yang tidak sayang ataupun tidak peduli terhadap anaknya. Hanya saja penyampaian kasih sayang antara ibu dan ayah berbeda, ibu lebih banyak meluangkan waktu bersama anak. Sedangkan bentuk perhatian dan kasih sayang ayah diperlihatkannya melalui giatnya seorang ayah dalam mencari nafkah demi kesejahteraan keluarganya. Walaupun kesibukannya dalam mencari nafkah, sang ayah juga akan menyempatkan diri untuk mengasuh anak bersama istri ketika ia memiliki waktu luang atau sedang libur dari pekerjaannya meskipun keterlibatannya hanya sedikit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan ayah pada pengasuhan anak usia dini dalam keluarga didapati bahwa, beberapa diantara subjek menyatakan bahwa mereka tidak setuju untuk terlibat secara penuh dalam pengasuhan anak, sedangkan subjek lainnya menjawab setuju mengenai keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Meskipun ada diantara subjek mengatakan tidak setuju namun

mereka secara tidak langsung sudah terlibat dalam mengasuh anak, walaupun keterlibatannya hanya sedikit. Bagi subjek yang menjawab setuju mereka memiliki keterlibatan lebih banyak dari pada subjek yang menjawab tidak setuju dalam mengasuh anak, akan tetapi keterlibatan mereka tidak dapat dilakukan secara penuh seperti halnya ibu mengasuh anak, ini dikarenakan sosok ayah merupakan seorang kepala rumah tangga yang seharusnya mencari nafkah di luar rumah sehingga tidak memiliki banyak waktu dalam mengasuh anak.

2. Keterlibatan para ayah dalam mengasuh anak meliputi beberapa hal sebagai berikut: 1) Ayah sebagai pencari nafkah bagi keluarga; 2) Kebersamaan antara ayah dan anak meliputi kegiatan bermain, jalan-jalan dan membelikan mainan; 3) Ayah sebagai pengasuh diantaranya adalah menyuapi anak makan, menidurkan anak, membuatkan susu, terlibat pada saat kegiatan kamar mandi, serta mengantar dan menjemput anak sekolah; 4) Ayah sebagai guru atau pembimbing, ayah juga dapat membimbing anak baik dalam belajar maupun mengajar anak mengaji; 5) Ayah sebagai orang yang mendukung segala kegiatan anak.

SARAN

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, analisis data serta pembahasan maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Keterlibatan sang ayah dalam mengasuh anak sangat penting, sehingga diharapkan para ayah memiliki kesadaran bahwa mereka bukan hanya sebagai pencari nafkah di dalam keluarga, namun keterlibatannya dalam mengasuh anak juga sangat diperlukan. Keterlibatan sang ayah dalam keluarga

bukan hanya mengenai kuantitas saja namun juga kualiitasnya.

2. Diharapkan dengan adanya karya ilmiah ini, masyarakat luas khususnya Aceh dapat mengetahui akan pentingnya keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak. Sebagaimana diketahui bahwa ayah juga memiliki peranan penting dalam proses pengasuhan anak.
3. Bagipeneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, diharapkan dapat melakukan pengamatan lebih lama lagi terhadap subjek penelitian supaya data yang didapatkan lebih akurat.

Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sechona, Miko. 2014. *Ayah Pintar, Ayah Idaman.* Jogjakarta: FlashBook
- Soelaiman. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga.* Bandung: Alfabeta

DAFTAR RUJUKAN

- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayati, Frida dkk. 2011. *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak.* Jurnal Psikologi UNDIP (online) vol. 9 no.
1. <http://ejurnal.undip.ac.id/psikologi/artikel/2841>
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Erlangga.
- Margiono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Levine, Janet. 2004. *Orang Tua Macam Apa Anda?.* Bandung: Kaifa
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak.* Jakarta: Prenamedia Group
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak.* Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja.* Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan*